

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying merupakan suatu istilah yang sering digunakan untuk menyebut tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu yang memiliki power terhadap orang yang dianggap lemah. Biasanya pelaku *bullying* memiliki fisik yang lebih besar dibandingkan dengan teman-temannya serta memiliki dominasi psikologis yang cukup kuat dikalangan teman sebayanya. Ada beberapa alasan orang melakukan *bullying* diantaranya adalah pelaku *bullying* merasakan kepuasan psikologis ketika berhasil menundukan orang lain.

Bullying merupakan masalah sosial yang banyak terjadi di sekolah. Olewus mendefinisikan dari sudut pandang korban yaitu ketika seseorang secara terang-terangan mendapatkan perlakuan negatif secara berulang-ulang, dari waktu ke waktu atau secara terus menerus oleh seseorang atau sekelompok orang lain. (Krahe, 2001)

Bullying biasanya terjadi di sekolah adalah gambaran dari bagaimana sekelompok siswa dapat mendominasi atau menekan sekelompok siswa lainnya yang lemah. Disini berarti adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang terjadi di tengah pergaulan siswa di sekolah. Pada masa sekolah menengah atas rentang umur siswa-

siswinya adalah usia 15 hingga 17 tahun yang merupakan masa transisi dari remaja awal ke remaja akhir. Biasanya masa remaja akan ditandai dengan bagaimana keadaan emosi yang belum stabil. Pada usia ini remaja mulai menunjukkan eksistensi atau keberadaannya ditengah kehidupan masyarakat. Dengan begitu remaja juga akan menjunjung haknya di tengah masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah bukanlah hal yang baru terjadi.

Menurut data KPAI angka pada anak korban kekerasan di sekolah pada tahun 2013 ada 96 kasus, sedangkan tahun 2014 ada 159 kasus korban kekerasan, 2015 ada 154 kasus sedangkan pada tahun 2016 berjalan ada 81 kasus hingga bulan Oktober ini. Kemudian KPAI memiliki data kasus lain tentang anak pelaku kekerasan di sekolah beberapa tahun ke belakang. Pada tahun 2013 ada 63 kasus anak pelaku kekerasan di sekolah, tahun 2014 ada 67 kasus, pada 2015 ada 93 kasus sedangkan tahun 2016 hingga Oktober berjalan ini ada 93 kasus anak pelaku kekerasan di sekolah (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa angka kekerasan anak masih sangat tinggi setiap tahunnya walaupun pada tahun tertentu mengalami penurunan.

Yayasan Sejiwa juga melakukan penelitian pada tiga SMA di Semarang dan Jakarta. Hasilnya 18,3% guru menganggap pengencetan, olok-olok antar teman merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan

remaja. 27,5% guru beranggapan sesekali mengalami penindasan senior terhadap junior tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa dan sebanyak 10% guru berpendapat hukuman fisik dari guru merupakan cara menegur yang paling efektif. Karena itu, 10% guru juga melakukan kekerasan dengan menghukum siswa yang melakukan kesalahan dengan hukuman fisik. 40,8% guru menganggap *bullying* membutuhkan perhatian lebih karena mengganggu siswa dalam prestasi, dan sisanya guru tidak menaruh perhatian khusus pada tindakan *bullying* di sekolah (Jiwa, 2008 hal 13).

Hasil penelitian Retno Dwi Aryani tentang Dampak Psikologis Korban *Bullying* di SMK Negeri 20 Jakarta Selatan menunjukkan bahwa dampak psikologis untuk korban *bullying* sangat besar. Korban akan selalu merasa cemas ketika datang ke sekolah, enggan berangkat ke sekolah dan prestasi belajar sangat menurun (Aryani, 2012). Hal ini harus menjadi perhatian yang serius oleh pihak sekolah.

Di dalam *bullying* juga terdapat perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Olweus, sekitar 60% anak perempuan yang menjadi korban, pelakunya adalah anak laki-laki dan 20% pelakunya adalah wanita. Sementara itu sekitar 80% anak laki-laki korban *bully*, pelaku seluruhnya adalah anak laki-laki. Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam *bullying* dibandingkan anak perempuan (Barbara, 2007 hal 110).

SMK Bina Pangudi Luhur merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang terletak di Jalan Kramat Asem, Jakarta Timur. Sekolah ini berakreditasi A dengan jumlah guru 33 orang dan dua guru BK. Sekolah ini memiliki Jurusan Akuntansi dan Administrasi Perkantoran. Dengan pembagian kelas X terdiri dari 2 kelas AK (Akuntansi) 1 kelas AP (Administrasi Perkantoran). Pembagian untuk kelas XI adalah 2 kelas AK dan 1 kelas AP. Untuk kelas XII yaitu 1 kelas AK dan 1 kelas AP. Permasalahan yang umumnya terjadi adalah siswa terlambat, membolos hingga siswa melakukan *bullying* terhadap siswa yang lainnya.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan dimulai dari observasi, wawancara kepada rekan guru dan beberapa siswa dari sekolah tersebut. Saat observasi peneliti melihat adanya perilaku *bullying* verbal dari seorang siswa terhadap siswa yang lain mengenai bentuk tubuh siswa tersebut. Diperoleh juga informasi dari guru mata pelajaran yaitu ada siswa di kelas XI yang sering diejek oleh temannya sehingga siswa tersebut jarang masuk, cenderung pendiam. Guru BK tersebut juga menambahkan bahwa banyak siswa juga yg sering saling ejek terhadap siswa lainnya. Hal ini merupakan suatu temuan yang menarik bagi peneliti guna memperoleh intensitas terjadinya *bullying* di SMK Bina Pangudi Luhur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk *Bullying*?
2. Apa saja faktor penyebab *Bullying*?
3. Bagaimana pengaruh jenis kelamin pada *bullying*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan penulis pada bagian latar belakang dan identifikasi permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan yaitu Bentuk-bentuk *Bullying* berdasarkan jenis kelamin di SMK Bina Pangudi Luhur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu “Bentuk-bentuk *bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin di SMK Bina Pangudi Luhur”.

E. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui bentuk-bentuk *bullying* berdasarkan jenis kelamin di SMK Bina Pangudi Luhur.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling : sebagai calon konselor kita dapat mengetahui bagaimana gambaran *bullying* disekolah, selain mendapatkan gambaran mengenai *bullying* nya kita juga dapat merancang layanan bimbingan konseling apa yang tepat untuk mengatasi atau mengurangi bagaimana *bullying* di sekolah tersebut.
2. Bagi Guru : Guru di sekolah dapat lebih memahami karakter siswanya, agar tetap memberikan pemahaman tentang *bullying* dengan memberikan layanan BK di sekolah. Dapat melihat kepada siswanya untuk lebih mengembangkan sikap asertif disekolah kepada teman sebaya disekolah. Dengan begitu diharapkan *bullying* dapat dicegah ataupun dihentikan.